ALMANAK SAKU



KAAN NASIONAL RI

2/59

1959

PENERBIT „SADU-BUDI" SOLO

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal : 13-3-2020
Rem ID : 1011378251
No. Induk : 20110010300525 6
BIB-ID : 0010-51780760
Beli/Hadiah : H

ALMANAK SAKU

Alm



8-12-84

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL

1959

PENERBIT „SADU-BUDI" SOLO

COPYRIGHT BY SADUBUDI
SOLO

Rp. 5.–



KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
6/58
DJAKARTA
4032
KEM. P.P. & K.

00 10-517 80780
1011378251

pp 92.300

ALMANAK RINGKAS TAHUN 1959

DJANUARI

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

PEBRUARI

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28

MARET

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

APRIL

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

MEI

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

DJUNI

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

DJULI

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

AGUSTUS

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

SEPTEMBER

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

OKTOBER

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

NOPEMBER

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

DESEMBER

M.	S.	Sl.	R.	K.	Dj.	S.
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Sesuaikanlah dengan Takwim Th. 1959

HARI RAYA RESMI UNTUK TAHUN 1959

Tahun Baru .. .. 1 Djanuari
Hari Buruh ..... 1 Mei
Froklamasi Kemerdekaan ..... 17 Agustus
Hari Angkatan Perang ..... 5 Oktober
Hari Pahlawan ..... 10 Nopember

HARI RAYA ISLAM

Mikradj Nabi Muhammad S.A.W. ..... 17 Radjab
Mulai Puasa ..... 1 Ramadhan
Turunnja kitab Quran ..... 17 | 18 Ramadhan
'Idul Fitri (Garebeg Puasa) ..... 1 Sjawal
'Idul Adha (Garebeg Besar) ..... 10 Zulhidjah
Tahun Baru (1 Muharra)m ..... th. H. 1379
(Asjura) 10 Muharram ..... th. H. 1379
Garebeg Mulud taun Djimakir ..... 12 Rabi'ullawal

HARI RAYA KRISTEN

Hari Kebangkitan Tuhan Jesus ..... 29 Maret
Hari Kenaikan Tuhan Jesus ..... 7 Mei
Hari Keturunan Roh-ulkudus ..... 17 Mei
Hari Natal (Kelahiran Tuhan Jesus) 25 Desember

KETERANGAN RINGKAS TENTANG TAHUN ARAB DAN TAHUN DJAWA

Menurut Almanak Arab

Nama² bulan adalah sbb.:

1.	Muharram	30	hari
2.	Safar	29	„
3.	Rabi'al-awwal	30	„
4.	Rabi'al-achir	29	„
5.	Djumad al-awwal	30	„
6.	Djumad al-achir	29	„
7.	Radjab	30	„
8.	Sja'ban	29	„
9.	Ramadnan	30	„
10.	Sjawal	29	„
11.	Dzoel-ka'dah	30	„
12.	Dzoel-hiddjah	29	„

Tahun² kabisat terbagi dalam lingkaran dari 30 tahun, 11 diantaranja adalah tahun² kabisat. Tahun² kabisat ialah jang ke 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, dan 29.

Tahun pertama djuga merupakan permulaan lingkaran pertama, terhitung mulai dari tahun pada waktu Nabi Mohammad S.A.W. berhidjrah dari Mekkah ke Medinah (Th. 622 Masehi).

Bulan Ramadhan ialah bulan untuk berpuasa.

Tjara menentukan permulaan bulan Ramadhan adalah sebagai berikut :

Hari itu mulai pada saat matahari terbenam dan permulaan bulan ditentukan, djika bulan baru sudah tampak.

Untuk menentukan ini harus ada sekurang-kurangnja seorang saksi laki² jang memenuhi sjarat-sjaratnja menurut undang² keagamaan.

Djika oleh seorang jang dapat dipertjaja sebagai tersebut diatas telah ditentukan, bahwa bulan baru telah kelihatan, maka bulan Ramadhan dianggap telah dimulai.

Djika bulan baru tidak kelihatan, maka bulan Ramadhan dimulai, sesudah bulan sebelumnja (Sjaban) penuh atau dengan lain perkataan, djika bulan Sjaban telah tjukup 30 hari lamanja.

Begitu pula berachirnja bulan Ramadhan, djika bulan baru (Sjawal) telah kelihatan, atau djika tidak kelihatan 30 hari sesudah permulaan bulan Ramadhan.

Oleh karena itu tanggal permulaan bulan Ramadhan dan Sjawal untuk kepentingan agama tidak dapat ditentukan sebelumnja dan harus diingat kemungkinannja, bahwa ada perbedaan tanggal tsb. diatas. Hal ini djuga berlaku untuk tanggal² hari raya Islam lainnja.

Untuk mentjapai kesatuan sebaiknja mengikuti pengumuman Kementerian Agama mengenai hari² raya.

Menurut Almanak Djawa

Almanak Djawa jang lama jang dimulai pada tahun 78 Masehi dilebur dengan Almanak Arab pada tahun 1633 jang kemudian terdapat angka tahun 1555.

Nama² bulan dirobah dari nama² Arab akan tetapi lamanja sama.

1.	Muharram atau Sura	30 hari
2.	Sapar	29 „
3.	Rabi'ualawal atau Maulud	30 „
4.	Rabi'ulakir	29 „
5.	Djumadilawal	30 „
6.	Djumadilakir	29 „
7.	Radjab	30 „
8.	Sja'ban atau Ruwah	29 „
9.	Ramadhan, Puwasa atau Pasa	30 „
10.	Sjawal	29 „
11.	Dulkaidah	30 „
12.	Dulhidjah (Besar)	29 „

Dalam tahun² kabisat bulan jang terachir diperpandjang sampai 30 hari.

Windu

Untuk menentukan tahun² kabisat dipergunakan lingkaran waktu dari 8 tahun, jang dinamakan

Windu atau Daur

Nama² tahun dari 1 Windu adalah :

1. Alip
2. Ehé
3. Djimawal
4. Djé
5. Dal
6. Bé
7. Wawu
8. Djimakir

Tahun² jang ke 2, 4, dan 8 adalah tahun² kabisat. Dibandingkan dengan tahun² lainnja tahun Dal terdiri dari 12 bulan jang lamanja beruturut-turut tidak teratur.

Berturut-turut lamanja sebagai berikut :

30, 30, 29, 29, 29, 29, 30, 29, 30, 29, 30, 30 hari.

Agar selalu sesuai dengan djalannja bulan tiap² 15 Windu atau 120 tahun satu tahun kabisat harus dibatalkan tetapi dalam kenjataannjaannja tidak terdjadi begitu.

Dalam tahun 1674 dan 1748 (1748-'49 dan 1820-'21 Masehi) baru diadakan penjesuaian 2 kali. Oleh karena tiap Windu dimulai dengan hari jang sama, maka hari² itu djuga digeserkan 2 kali.

Windu jang dimulai hari Djum'at (**churup djamiaah**) oleh karena itu diganti pada tg. 11 Des. 1749 Masehi dengan **churup kamsiah** dan pada tg. 28 Sept. 1821 diganti dengan **churup arbangiah.**

Didalam tahun 1936 diadakan penjesuaian ketiga kali : tahun 1866 Djimakir bukan tahun kabisat. Oleh karena itu tg. 1/1-1867 Alip bersamaan dengan 1/1-1355 Hidjrah djatuh pada tanggal 24 Maret 1936.

Maka Windu jang dimulai dengan hari Rabu (churup arbangiah) diganti dengan churup salasiah.

Walaupun diadakan penjesuaian tiap 120 tahun jang menjebabkan almanak Djawa menundjukkan banjak persamaan dengan almanak Arab, namun perbedaan sementara antara dua almanak tersebut bisa sampai 2 hari.

Untuk menundjukkan perbedaannja dapat dimulai dari waktu permulaan lingkaran dua almanak tersebut.

Ini terdjadi diantaranja pada tg. 18 Pebruari 1874 pada waktu mana tgl. 1 / 1-1291 Hidjrah djatuh bersamaan dengan tgl. 1 / 1-Alip 1803.

Tahun² kabisat sekarang adalah sebagai berikut :

Hidjrah	Djawa
2	2
5	4
7	8
10	10
13	12
16	16
18	18
21	dst.
24	
26	
29	
dst.	

Permulaan djalannja kedua almanak tersebut 4 tahun lamanja sama. Pada permulaan tahun ke 5 djalannja almanak Djawa 1 hari terlambat dari pada almank Arab, karena tahun kabisat harus diperpandjang 1 hari pada achir tahun ke 4. Tahun ke 5. Dal, lain dari pada itu djuga lama bulan-bulannja tidak teratur.

Dua bulan pertama lamanja 30 hari, jang biasanja 30 dan 29 hari.

Mulai dari bulan jang ke 3 dalam tahun ke 5 oleh karena itu tanggal almanak Djawa ketinggalan 2 hari dari almanak Arab (Hidjrah). Akan tetapi karena pada almanak Djawa (Th. Dal) terdapat 4 bulan jang lamanja 29 hari berturut-turut, maka selisih 2 hari dapat dihilangkan lagi pada permulaan bulan ke 7.

Tahun ke 5 dari almanak Arab merupakan tahun kabisat, akan tetapi bulan terachir dari tahun Dal dari almanak Djawa djuga mempunjai 30 hari, sehingga persamaan ini dapat berlangsung sampai achir tahun ke 7. Pada permulaan tahun ke 9 Almanak 2 itu djatuh bersamaan lagi.

Wuku

Selain hari dan hari-pasaran masih dipakai pula perhitungan wuku. Tiap² wuku lamanja 7 hari dan semuanja ada 30 wuku.

Nama-namanja adalah sebagai berikut :

1. Sinta
2. Landep
3. Wukir
4. Kurantil
5. Tolu
6. Gumbreg
7. Warigalit
8. Warigagung
9. Djulungwangi
10. Sungsang
11. Galungan
12. Kuningan
13. Langkir
14. Mandasija
15. Djulungpudjut
16. Pahang
17. Kuruwelut
18. Marakèh
19. Tambir
20. Medangkungan
21. Maktal
22. Wujé
23. Manahil
24. Prangbakat
25. Bala
26. Wugu
27. Wajang
28. Kulawu
29. Dukut
30. Watugunung

Hari Pasaran dan naptunja

1.	Legi	naptu 5	1.	Ahad	naptu 5
2.	Paing	„ 9	2.	Senin	„ 4
3.	Pon	„ 7	3.	Selasa	„ 3
4.	Wagé	„ 4	4.	Rebo	„ 7
5.	Kliwon	„ 8	5.	Kemis	„ 8
			6.	Djuma'at	„ 6
			7.	Saptu	„ 9

Masa

Untuk kepentingan pertanian dipakai pula perhitungan masa jang erat hubungannja dengan musim² jang terdapat dipulau Djawa.

Untuk perhitungan ini tahun matahari dibagi dalam 12 bagian dan masing² bagian lamanja berlainan.

MASA WUKU DIAMBIL SETIAP WINDU

1. **Windu Adi,** mulai dari tanggal 1 Muharram tahun Alip, Selasa Pon djatuh pada wuku Langkir masa ke 12.
2. **Windu Kuntara,** mulai dari tanggal 1 Muharram tahun Alip, Selasa Pon djatuh pada wuku Kulawu, masa ke 9.
3. **Windu Sangara,** mulai dari tanggal 1 Muharram tahun Alip, Selasa Pon djatuh pada wuku Langkir, masa ke 6.
4. **Windu Santjaja,** mulai dari tanggal 1 Muharram tahun Alip, Selasa Pon djatuh pada wuku Kulawu masa ke 3.

Dalam th. 1855 (Masehi) oleh Sri Susuhunan dari Solo Pranatamasa diatur sebagai berikut :

I.	Kasa	lamanja	41	hari	dimulai	tg.	22	atau	23	Djuni
II.	Karo	„	23	„	„	„	2	„	3	Agust.
III.	Katiga	„	24	„	„	„	25	„	26	Agust.
IV.	Kapat	„	25	„	„	„	18	„	19	Sept.
V.	Kalima	„	27	„	„	„	13	„	14	Okt.
VI.	Kanem	„	43	„	„	„	9	„	10	Nop.
VII.	Kapitu	„	43	„	„	„	22	„	23	Des.
VIII.	Kawolu	„	26/27	„	„	„	3	„	4	Pebr.
IX.	Kasanga	„	25	„	„	„	1	„	2	Maret
X.	Kasadasa	„	24	„	„	„	26	„	27	Maret
XI.	Desta	„	23	„	„	„	19	„	20	April
XII.	Saddha	„	41	„	„	„	12	„	23	Mei

Tahun jang ke 4 harus merupakan tahunan kabisat dengan djalan memperpandjang 1 hari masa jang ke VIII, djadi 27 hari.

Tahun Pranatamasa jang pertama dimulai pada tg. 22 Djuni 1855 (Masehi).

WAJANG PURWA

PAKEM WAJANG PURWA

LAKON

KUNDJARA KARNA

KARO

WAHMUKA HARIMUKA

Tjap-tjapan ka-3

MAWA GAMBAR

TOKO BUKU „SADU-BUDI" SOLO

PAMBUKA

Babon asliné lajang Kundjarakarna iki, kagungané wong agama Buddha-Mahayana; mungguh tjaritané : Ana sawidjining jaksa nama Kundjarakarna, kepéngin ruwat dadi manusa, sowan marang bațara Wairotjana, pangareping Dhyani-Buddha lima; sang Kundjarakarna kaḍawuhan menjang naraka ḍisik, supaja njumerepi kahananing naraka. Tumeka dalemé bațara Jamadipati, di-tuduhaké sawarnaning paukuman sarta njawa kang di-siksa. Bareng sumerep kawah lagi diresiki, arep kanggo ngukum sang Purnawidjaja, putrané bațara Indra, kang geḍé banget dosané, sang Kundjarakarna metu saka naraka marani mitrané, sang Purnawidjaja, tjarita jèn wus diseḍijani kawah. Sang Kundjarakarna bandjur terus sowan sang Wairotjana, di-paringi piwulang bisa ruwat dadi wong bagus warnané. Sang Purnawidjaja ija mèlu sowan, uga di-paringi piwulang. Bareng séda, anggoné di-siksa pantjèné atusan taun, dadi mung sapuluh dina; tur njawané bali manèh marang ragané kang isih di-tengga ing garwané, nama déwi Kusuma Gandawati.

Lajang Kundjarakarna iki uga ana kang mawa tembang, nanging kawuningana, sanadyan ing bab tjaritané uga nama dudu barang anjar, nanging panataning tembung-tembung ing lajang iki betjik banget. Kita matja nganti duwé rasa kaja wong ngingetaké ontjèn-ontjèn sesotya; tur ja mung tembung lumrah baé. Emané kang nganggo tembang durung katjiṭakaké.

Kapustakan Djawi



Prabu **DURJUDANA**

PAKEM RINGGIT PURWA
LAMPAHAN
KUNDJARA - KARNA

Pratama kandeh

Djedjer ing nagari Hastina, adjedjuluk Maha Prabu Durjudana, mijos tinangkil munggèng siti-luhur binatarata, kinebutan lar-badak nganan ngéring, tinon saking mandrawa kadi ilang kamanusané, lir Batara Baju tumurun angédja-wantah. Sinten ingkang sumiwèng ngarsa? Rekjana Patih Sangkuni, tuwin Pandita ing Sokalima, Brahmana Resiwara Bisma, Sénapati Ingalaga Adipati Ngawangga.

Wau ta Sri Bupati imbal watjana, anggusti tata-rahardjaning pradja, miwah amedaraken ingkang dados rudatosing karsa Nata, amrih widadaning djumenengé Nata binatara, ambawani ing bawana. Aturipun Sang Pandita Durna:

„Duh Sinuhun! saking pamanggihipun pun bapa, kados boten wonten malih ingkang dados sarana kaluhuran lestantuné amengkoni binatara punika, kados anglampahi piwulang anggering Dharma."

Sang Prabu ngandika:

„Bapa ing Sokalima! aturira èmeng nggoningsun mijarsakaké, bab anggering Dharma; sinten kang bisa medaraken, bapa?" Aturipun Sang Pandita Durna:

„Sinuhun! wonten pandita ingkang satuhu dibja putus saliring kawruh, kekasih batara Sri Wairotjona, pratapanipun ing Buditjipta, prenah imbanging Mahamèru wukir, kasebut Guru Ageng; bilih Padukéndra karsa mundut wedaring piwulang Dharma, pandjenenganipun badé boten kéwran sajekti."

Ja ta wau Sri Bupati kapareng ing panggalih, mila ladjeng andawuhaken Sang Nindya Mantri kinèn samapta wahana turangga, Sang Prabu karsa tjangkrama njarirani pribadi tedak maring wukir Mahamèru; Rekjana Patih matur sandika, ladjeng luwaran dènnja tinangkil, Sang Nata kondur ing kadaton. Sigeg.

Dwita kandeh

Madeg ing Prabasujasa, Sri Nata Déwi Banuwati, lenggah ing djarambah dèn adep para manggung tjèti parekan badaja srimpi munggèng ngajun, kasaru rawuhipun ingkang raka Nata, Sang Déwi metuk wonten ing wiwara, ladjeng sami kekantèn asta lenggah sakalihan, Sang Prabu andawuhaken pawartosing paséwakan tuwin karsa Nata, nggèné badé tedak pepara. Sang Kusuma sampun tanggap ing wardaja, énggal mirantos dedaharan, tuwin samapta busananing kaprabon, Sang Prabu karsa kembul dahar lawan ingkang garwa. Sigeg.

Madeg ing Paséwakan djawi, ari Nata Sang Arja Dursasana dèn ajap para Korawa ingkang sami sumèwa magelaran, kasaru andapipun

Rekjana Patih andawuhaken timbalan Nata, jèn arsa tindak pepara maring wukir Mahamèru. Para arja tuwin wadya sadaja sami kadawuhan andèrèk, kadjawi ingkang pinatah tengga pradja. Énggaling tjarita, sasampuning mirantos wahana turangga ladjeng tengara bidaling para wadya bala. Sigeg.

Trita kandeh

Madeg ing pradja Simbarmanjura, Nata jaksa kang bebisik Sang Kundjara-Karna, nudju mijos tinangkil munggèng siti-bentar, ingkang sumiwi Emban raseksi wasta Nila Werdati, Sénapati Sang Ditya Kalajaksa mangka tuwanggananing pradja Simbarmanjura. Sang Nata dahat rudatosing drija dènnja warni raseksa, mila rinten dalu tansah amemudja neges kersaning djawata. Duk ing madya ratri antuk tjipta-sasmita kinèn anggeguru dateng Sang Buddha Wairotjana, inggih punika ingkang mangka djalaraning ruwat warnining jaksa, mila Sang Prabu karsa mijos ing pagelaran, dawuh maring Emban Nila Werdati tuwin Kalajaksa pinasrahan pangrèhing pradja. Njai Emban amambengi katah-katah, nanging bebasan Sang Prabu boten kandeh ing bebolèh, boten luntur ing pitutur, pinalangan malumpat, rinantéja medot, saking srenging wardaja, Sang Prabu sigra mesat anggegana siluman. Njai Emban ladjeng andawuhaken para wadya tigang pamantjat: 1: Sang Ditya Kalamintragna,

2: Kalapralebda, 3: Kaladuméja, sawadya karèrèhanipun sadaja ḍinawuhan umiring Sang Prabu, aturing para rota danawa sandika, ladjeng bidal, pinḍa sardula amemangsa.

Énggaling ṭjarita wonten ing margi, kapapag para wadya bala ing Hastina. Wantuning raksasa, kasaliring sabda, temah abandajuda, ramé gentos kalinḍih. Dangu-dangu karoban mengsah, para rota danawa sami sumimpang ing margi, angener ing wana. Wadya Hastina ngladjengaken ing lampah. Sigeg.

Ṭjaturta kanḍeh

Madeg ing pradja Dwarawati inggih Djenggalamanik, adjedjuluk Maha Prabu Kresna Wasudéwaputra. Mijos tinangkil munggèng sitibentar, dèn aḍep putra Nata satrija ing kadipatèn Radèn Samba, tuwin Sang Arja Wresniwira, kasaru rawuhipun ingkang raji Nata Panḍawa saha kadang sadaja. Sasampuning sinambrama ing pambagja, Nata Panḍawa amalèhaken ingkang dados rudatosing panggalih, anggènipun mentas arerukunan kalih Kurawa Hastina, murih wandéné Bratajuda, teka tansah wonten pepalanganipun kémawon. Prabu Kresna ngandika: „Ḍuh kadangé pun kakang, jaji Prabu! Manawi boten saged kalampahan wandé Bratajuda, awit sampun dados pepesṭèning djawata, ananging jaji Prabu kula aturi njatakaken. Ing wukir Mahamèru, wonten panḍita salingga baṭara, kekasihipun Sri Buddha

Wairotjana, sumerep lelampahan kahananing dumadi. Manawi jaji Prabu ḍangan ing panggalih suwawi kula sowanaken."

Aturipun Nata Pandawa dalah para kadang sami djumurung baḍé njuwun puruhita ing Baṭara Sri Wairotjana. Énggaling tjarita, Prabu Kresna tuwin Nata Pandawa dalah sakadangipun sadaja, sami boḍol tindak ḍateng wukir Mahamèru. Prabu Kresna mahawan ing gegana, Nata Pandawa mandjing ing kantjing gelungipun Arja Séna, Nangkula Sadéwa lumebet ing kepuh, Arja Séna lumampah ngener ing margi, déné Sang Arja Ardjuna ḍarat kairing wulutjumbu tetiga: Pétruk, Nalagarèng, Semar. Wonten ing margi lampahipun kapeṭuk wadya ing Simbarmanjura, wantuning diju ladjeng dak menang lan banḍa kaduga, temahan perang. Para jaksa linepasan sandjata Sarotama, sirna tan mangga puliha. Sang Ardjuna ngladjengaken lampah. Sigeg.

Pantjama kanḍeh

Madeg ing pratapan Buditjipta, Baṭara Sri Buddha Wairotjana, lenggah munggèng padmasana manik, mentas amemulang para Lokapala gangsal. Sasampuning samja linilaṅ mantuk ing kaswarganipun pijambak-pijambak, kasaru pisowanipun jaksa sang Kundjara-Karna, umatur sedya puruhita, njuwun kawulanga kamuljaning dumadi, tuwin bab anggering Dharma.

Pangandikanipun Sang Baṭara: „Ḍuh ḍuh

Sang Kundjara-Karna! sira bakal ingsun wulang, ananging jèn sira wus njumurupi kabèh kang papa ana sadjroning jamani." Sang Kundjara-Karna mantep ṡantosaning panggalih, mila matur sandika, amit. Sigra umesat ing gegana.

Wau ta lampahing jaksa Kundjara-Karna, rangu-rangu kéwran ing panggalih, sanalika muntu tyas legawa sedya andjegur samodra, tan adjrih antaka. Mila anekakaken kang garagara, temah andjebat gapuraning djalaniḍi.

Praptèng dlanggung prapatan, sangsaja kaémengan panggalih. Sakala djleg ana kang katingal. Sang Baṭara Dwarakala, ingkang djagi dlanggung prapatan, apan ta nedahaken sakaṭahing margi. Sang Kundjara-Karna kinèn lumampah ngidul leres, ladjeng dipun lampahi. Kotjapa, Sang Kundjara-Karna sampun prapta, aranė ing bumi Patana, Ing ngriku panggénanipun para dosa ingkang sinijasat gangsal pratingkah, saged andadosaken pamunguning wardaja, sowan ing Baṭara Jamadipati.

Sasṭi kanḍeh

Madeg ing kahjangan Jamaloka, Baṭara Jamadipati ; Kundjara-Karna sasampuning pinaringan pambagja, umatur njuwun piwulang karananipun tijang sami anaṇḍang dosa. Baṭara Jamadipati amedaraken kawontenaning dosa, saking atma lelima, tuwin buta lelima, ingkang wonten badaning manusa, inggih punika watek haruhara dosa kreta sadasa, memala ingkang

wonten salebeting badan, ngantos dumugi pedjah lumebet wonten ing atma. Utawi anjarijosaken baḍé wonten ratuning Kaéndran, nama Baṭara Purnawidjaja, kalebetaken ing kawah, saha kawahipun sampun kasaḍijakaken, boten antawis dangu baḍé kaukum.

Sang Kundjara-Karna sanget kagjat ing panggalih sarwi umatur: „Ḍuh pukulun! Sang Purnawidjaja kalijan kula saḍèrèk darma, boten nginten jèn baḍé ḍumawah ing kawah." Mila ladjeng njuwun pamit, baḍé mampir Kaéndran. Sampun rinilan, sigra mesat.

Saptama kanḍeh

Madeg Kaéndran, Baṭara Purnawidjaja, lenggah lawan ingkang garwa Déwi Gandawati, dèn ajap para widadara-widadari, kasaru praptanipun Sang Kundjara-Karna, dumarodjog tanpa larapan. Sasampunipun kaaturan ing pambagja, Sang Purnawidjaja miteges ingkang dados wigatosipun praptaning Kaéndran. Sang Kundjara-Karna amalèhaken, jèn mentas saking Jamaloka, kautus Baṭara Sri Wairotjana, aningali sakaṭahé para dosa. Déné praptanipun ing Kaéndran baḍé awewarti, manawi ing tembé Sang Purnawidjaja katjaḍang lumebet ing kawah, awit anjaur pandamelipun ing uni, déné ingkang saé ḍateng ing swarga.

Ja ta wau Sang Purnawidjaja, sareng mireng tjarijosipun ingkang raka Sang Kundjara-Karna, sigra njungkemi pada sarwi sesambat:

„Ḍuh ḍuh, sadulurku Sang Kundjara-Karna! tulungana, entasna aku saka jamani, kakang!" Sanget ing panangisipun Baṭara Purnawidjaja wau. Jaksa Kundjara-Karna suka pitedah, kinèn anglebur tapak tilas, puruhita dateng Sang Baṭara Sri Wairotjana, angaturaken pedjah gesang. Bok bilih Sang Baṭara kagungan welas, saèstu saged anguḍari dosa. Sang Purnawidjaja miturut, ladjeng sami biḍal maring Buditjipta.

Aṣṭama kanḍeh

Madeg Sri Buddha Wairotjana, sadjatosipun inggih Baṭara Maha Séwaja Siddhi, lenggah munggèng padmasana manikmaja, anampèni pisowanipun jaksa Kundjara-Karna ingkang mentas saking jamani, sasampuning sinambrama ing pambagé, Sang Kundjara-Karna umatur: „Ḍuh pukulun pepunḍèn kawula! sareng sampun uninga sakaṭahing para dosa ingkang kalebet sijasat, pukulun! itjal kadjeng kawula gesang, sanadyan dados djawata boten mélik, awit Purnawidjaja sampun dados ratuning déwa, éwadéné ing tembé dumugi ing watesipun, lumebet ing kawah. Mila kaparenga, pukulun, njuwun pamuḍaran, kawulang Dharma, tuwin kamuljaning dumadi. Énggaling tjarijos Sang Kundjara-Karna sampun widagda. Ladjeng dipun asta Sang Baṭara, kaedus ing tirta Panḍitamala, katingalan murub sariranipun, sireping udjwala sampurna waluja djati sirna

warnaning jaksa, dados déwa kinèn tapa anèng lambunging Mahamèru wukir. Kundjara-Karna ladjeng mangkat.

Wau ta katungka ḍatengé Baṭara Purnawidjaja sumungkem angraup pada: „Anjuwun pangaksama, mugi Sang Baṭara karsaa paring panulaking dosa. Manawi boten kapareng, dedamel-kawula Tjakra Sudarsana kasawatna ing djangga, suka lebur wonten ing ngarsanipun Sang Baṭara." Pangandikanipun Sang Baṭara: „Kulup! ingsun ora tau njatru batin marang kang paḍa pasrah marang djeneng ingsun. Madjuwa sira ingsun-wulang." Mangkana Baṭara Purnawidjaja, sampun kawulang lampah Dharma, miwah pamesating suksma, ḍinawuhan ing Baṭara kinèn njaur sambutaning dosa, wonten kawah salebeting sadasa dalu, wineling patraping semèdi. Sang Purnawidjaja sampun widagda. Ladjeng njuwun pamit, sampun kalilan.

Nawama kandeh

Madeg ing Kaéndran, Sang Déwi Gandawati, angrangu rawuhipun ingkang raka, Dèrèng dangu kasaru rawuhipun ingkang raka Baṭara Purnawidjaja. Sang Déwi sigra nungkemi pada sarwi umatur: „Ḍuh pukulun! kados pundi karsanipun Sang Baṭara?" Sang Purnawidjaja ḍawuh mring kang raji, kinèn anengga dènnja néndra salebeting sadasa dinten sampun ngantos kawungu, awit daweg anglampahi ḍawuhing Sang Baṭara, Sang Déwi umatur sandika.

Wau ta Batara Purnawidjaja, sigra mangsah aguling muntu djatining pramana, sami sanalika Hjang Atma mesat saking sarira, pinda wewajangan, ngelajang praptèng jamani, katingalan lawan wadya balanipun Batara Jamadipati, énggal dipun tjepeng sinijasat gangsal pratingkah, anetepi karma piwulanging uni, sareng sampun djangkep sadasa dinten wonten ing kawah, sariranipun ingkang katingal rontang-ranting, mulja djati tan pasah ing gegaman, pada sanalika bedah ingkang kawah, sirep ponang dahana, katingal dadya talaga, toja wening, 1) ingkang patra-kandaga santun warni dadya kalpa-taru, agodong mas woh sesotya, balanipun Sang Jamadipati samja adjrih, ladjeng umatur:

„Pukulun Sang Batara! djanma Sang Purnawidjaja langkung sakti, tuhu kekasihing Déwa Linuwih, saged angrisakaken kawah, kang patra-kandaga santun dados kalpataru, badanipun Purnawidjaja katingal pulih, punapa malih karananipun, pukulun? mugi kapariksaa."

Sang Batara Jamadipati ladjeng prapta andangu Sang Purnawidjaja, sabab punapa pepantjèning dosa salebeting satus warsa, teka sadasa dinten ingkang kawah sampun risak. Sang Purnawidjaja umatur: „Duh pukulun! boten wonten malih ingkang kula-bektèni,

1). Talaga ingkang waunipun kawah, dumugi sapunika taksih katingal wonten ing Dijèng.

amung Bațara Maha Siwaja, inggih Sang Buddha Wairotjana, 2) ingkang piwulangipun kawula regem."

Sang Bațara Jama ḍawuh, Purnawidjaja kinèn mantuk mring kahjanganipun. Tan kawarna lampahipun, Sang Purnawidjaja dumugi ing Kaéndran, wungu saking néndra, ladjeng ḍawuh ingkang raji Kusuma Gandawati, kinèn pradandosan, tuwin para apsara apsari sadaja, Sang Bațara Purnawidjaja baḍé sowan maring Buddhitjipta, ngaturaken panuwun, ladjeng sami biḍal.

Dasama kanḍeh

Madeg Bațara Sri Wairotjana, anampèni pisowanipun Purnawidjaja, tuwin para Lokapala gangsal, sarta Bațara Jamadipati, pitakèn karananipun Sang Purnawidjaja kawasa ngrisak kawah. Sampun djinatosan sadaja. Para djawata kalilan mantuk ḍateng kaswarganipun sowang-sowang.

Kasaru ḍatengipun Bațara Kresna, tuwin Nata Pandawa, sami njuwun puruhita, negesaken karsanipun Nata Pandawa, sasampunipun winulang Dharma, Sang Bațara Buddha Sri Wairotjana sigra muksa saking Madyapada,

2). Sri Wairotjana wau kagambar (kapeța ing retja) wonten ing Barabudur, ingkang dumunung wonten ing nginggil pijambak, ananging katutup ing sengkeran séla, dados Gusti Kang Ora Katon.

kondur mring kahjangan Nityamadya. Sadjatosipun Sang Hjang Djagad Giri Nata, karsa medaraken piwulang Dharma, dumateng para siswanipun ingkang lampah utami.

Praptanipun Nata Hastina sampun pinanggih suwung, kantun para Pandawa, ladjeng seling panampi temahan perang sampak. Tantjeb kajon.

Wewengan Sakedik

Pakem lampahan Kundjara-Karna punika, sampun naté kawajangaken déning Dalang ringgit Purwa, wonten ing Konggrès Theosofi ing Semarang, nalika ing dinten Ahad Pon malem Senèn Wagé surja kaping 30 - 31 Mei 1909, saha mawi kasorahaken déning R. Ng. Djojopuspito, djuru basa ing Surakarta. Menggah lelampahanipun ringgit wau suraosipun, anerangaken ngèlmi sadjati, nanging kadapur pralambang, Sang Kundjara-Karna punika warni danawa, tegesipun: karna ingkang kinundjara utawi wonten ing kurungan, pikadjengipun inggih punika badan kita pijambak, ontjatipun saking kurungan wau, kedah mawi winulang Dharma saking Sri Wairotjana, tegesipun saking Nur Sadjati. Déné piwulangipun sadaja sampun kawedaraken déning Ki Dalang, inggih punika piwulang bab Atma Lelima kalijan Buta Lelima, mawi karuwata Kekidung dawah gending Ajak-ajak.

PAMBUKA

Pakem Wajang Purwa lakon Wahmuka Harimuka iki, petikan saka Pakem Ugering Padalangan, karangané K. P. A. Kusumadilaga ing Tédjomaja, kang kawulangaké marang siswané aran Mas Sastramiruda. Mungguh lakon Wahmuka Harimuka iku, bakuné njaritakaké lelakon mula-bukané Radèn Kresna Dwipajana ija Radèn Abijasa djumeneng Nata ing Hastina, sarta ḍaup karo Putri ing Gjantipura aran Déwi Ambini lan Déwi Ambiki. Bebukaning tjarita, Prabu Santanu Murti ing Hastina, Praméswariné aran Déwi Durgandini, Putri ing Wirata. Sadurungé ḍaup karo Déwi Durgandini, Sang Prabu Santanu Murti wis anggawa putra prija aran Radèn Déwabrata ija Radèn Bisma, kang kadjumenengaké ana ing Talkanḍa. Sadurungé ḍaup karo Prabu Santanu Murti, Déwi Durgandini wis apeputra prija aran Radèn Kresna Dwipajana ija Radèn Abijasa, patutané karo Resi Palasara. Radèn Abijasa aḍeḍépok ana ing Gadjahoja.

Pikramané Prabu Santanu Murti karo Déwi Durgandini, patutan putra prija loro, aran Radèn Tjitragada karo Radèn Tjitraséna.

Gegajutaning tjarita, Prabu Darmawisésa ing Gjantipura, darbé putra putri tetelu aran Déwi Ambika, Déwi Ambini lan Déwi Ambiki, sarta putra prija loro paḍa rupa ditya, kang kadadijan saka Kawah aran Wahmuka, kang kadadijan saka Ari-ari aran Harimuka.

Sang Wahmuka karo Harimuka ngadegaké

sajembara perang, sing sapa bisa ngalahaké perangé Wahmuka lan Harimuka, jekti bisa ambojong Putri Gjantipura telu pisan.

Prabu Santanu Murti ing Hastina anduta putra Radèn Déwabrata, kaḍawuhan ngleboni sajembara perang ing nagara Gjantipura.

Radèn Déwabrata bisa njirnakaké Wahmuka lan Harimuka, nuli ambojong Putri Gjantipura telu pisan, kaaturaké ingkang rama Prabu Santanu Murti.

Déwi Ambika kaparingaké marang putra Radèn Déwabrata, Déwi Ambini kaḍaupaké karo putra Radèn Tjitragada, Déwi Ambiki kaḍaupaké karo Radèn Tjitraséna.

Radèn Déwabrata rèhné wis prasetya nedya wadat, bandjur kondur marang Talkanḍa, Déwi Ambika nututi, diagar-agari panah, mrutjut, ngenani Déwi Ambika temah séda, suksmané njuwara, ing bésuk perang Bratajuda bakal males pati marang Radèn Déwabrata, alantaran pradjurit putri.

Radèn Tjitragada lan Radèn Tjitraséna pinulung ing Déwa, satemah Déwi Ambini lan Déwi Ambiki dadi waranḍa.

Radèn Abijasa katimbalan ing rama Nata Prabu Santanu Murti, satekaning pradja Hastina, Sang Radèn bandjur kalenggahaké ing ḍampar, kadjumenengaké Nata, Prabu Santanu Murti pasrah pradja Hastina, lan Putri Gjantipura sakaroné, Déwi Ambini lan Déwi Ambiki, dadija Praméswariné kang putra Nata.

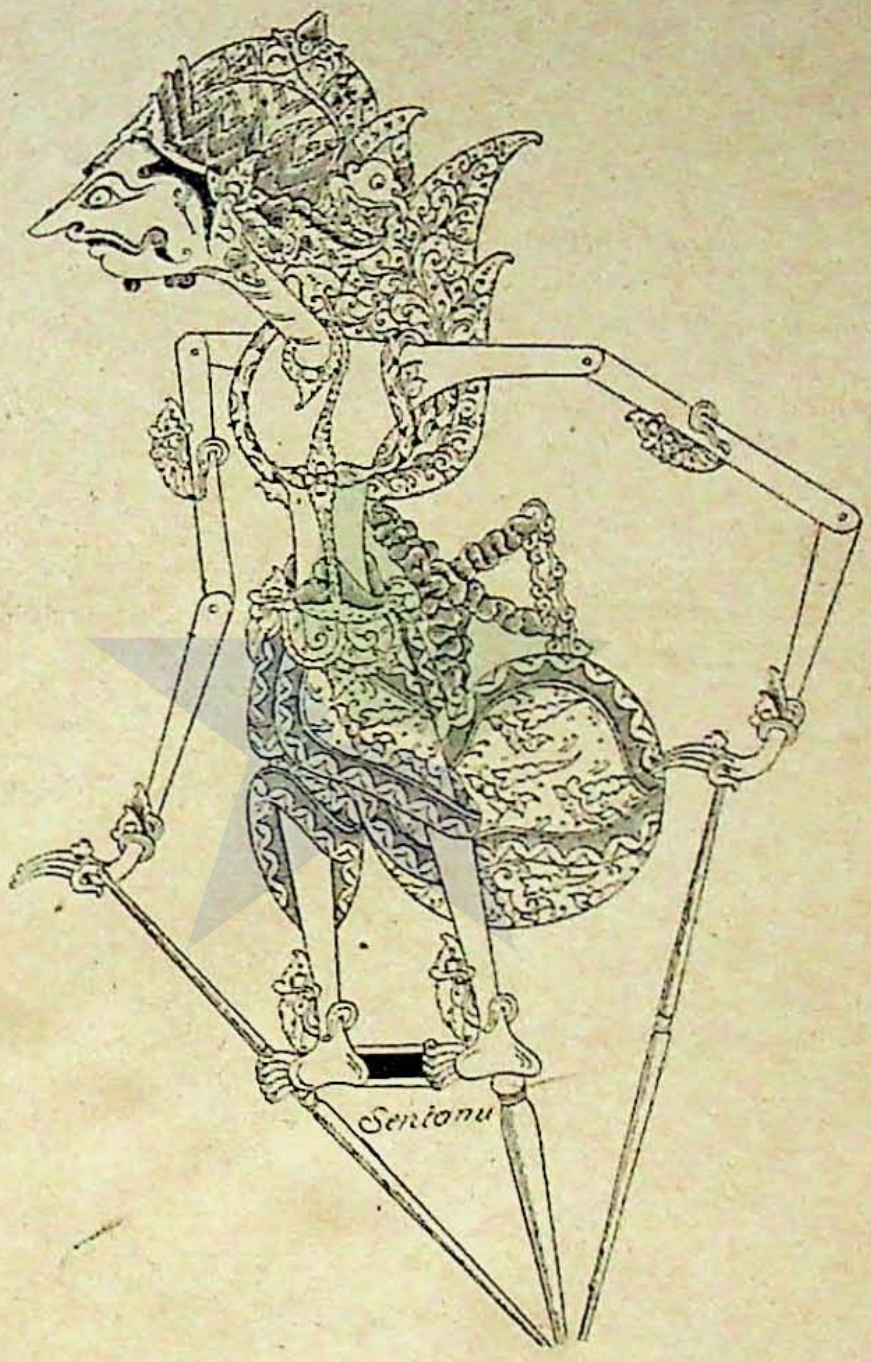

Prabu **SANTANU-MURTI**

LAMPAHAN WAHMUKA HARIMUKA

Ingkang djinedjer nagara ing Hastina, Prabu Santanu Murti, kang ngadep putrané aran Radèn Tjitragada, karoné Radèn Tjitraséna, lan Patih Andakawana; parekan munggwing wurining putra. Sawisé gending Krawitan kadjantur, nuli kaunggahaké, saantara kasuwuk, satutugé patetan, ada-ada, bandjur potjapan. Pangandikaning Nata:

„Apa boja dadi guguping atinira, Andakawana! sira ingsun-pidji marang ngarsaningsun?"

Aturé Patih Andakawana:

„Kawula nuwun, sareng kawula tampi timbalanipun Ingkang Sinuhun, wantering timbalan salaminipun datan kadi sapunika, guguping manah-kawula, upami pandjang-putra dawah ing séla sumajana, kados sinamber ing gelap lepat, tinubruk ing mong tuna, wuninga tjalèrèt datan wuninga datenging gelap, kadyangganing kambengan salamba pinandjer madyaning alun-alun, katijup ing maruta, raosing manah dahat kumedjot kumitir atjaruk maras, dupi kawula dumugi ing abjantara Nata, patikbra rumaos datan darbé kuwatos, asreping drija kadi siniram ing toja marta."

Pangandikaning Nata:

„Apa mulané nalika sira ana ing djaba banget kuwatiré, satekanira ana ngarsaningsun boja anduwèni memaras?"

Aturing Patih: „Kawula nuwun, mila kawula

wonten ing djawi sakalangkung maras, dupi prapta ing ngarsa-paduka boten darbé kuwatos, upami kawula dosa sakit, sajogi Sinuhun anjakitana, jèn kawula dosa pedjah, Sinuhun amedjahana, sampun sijang sanadjan dalu, pedjah gesang sumangga ing asta kalih, tembung taḍah wadana kakurepna ingabahan."

Pangandikaning Nata:

„Munduran kadjeron tampa, sira angaturaké pati urip, kaja wong anandang dosa. Ana utjap-utjapané, sagalakaning sarwa sato boja kolù mangsa jogané, djenengingsun mengkono uga, boja jèn ngukuma wong tanpa dosa, lagi sira anandanga dosa lara, ingsun-apura, jèn dosa pati kaja mung teka ing lara, kaja isih agung ambek martaningsun, ija sadurung sauwisé ingsun-tarima, sira ndjundjung kapraboningsun."

Aturing Patih:

„Kawula nuwun, wangsul Kangdjeng Sinuhun midji ing pasowan-kawula, punapa wonten ing karsa-paduka ingkang awigatos, manawi sajogi kénging kawidjil ing kaṭah, pun Andakawana nuwun, mugi kawedarna sadjatosipun."

Sinigeg, disuluki, sawisé, Nata ngandika:

„Andakawana! adja kaduk ati béla tampa, marma sira ingsun-pidji ana ngarsaningsun adja katenta bakal nampani gandjaran, wastra retna miwah gegaman ingkang prajoga; adoh wintang sinawat bebalang kaju, tjepak luputé tangèh kenané."

Aturing Patih:

„Kawula nuwun, sadrahing angin, saréma pinara sapta, jèn ta tilema datan sumena anga-djeng-adjeng gandjaran, tebih dateng anuwuk, tjelak malah boten kuwawi nampèni, kutjah-ipun Kangdjeng Sinuhun, rinten dalu boten pegat pinḍa ilining tirta narmada, waradin ḍateng mantri dumugi pakaṭik ing kapatihan; boten sanès ingkang kawula-èsṭi, namung manawi gusti-kula karsa angelar djadjahan, angripak laladaning mengsah, sampun ḍumateng ingkang sakit, sanadjan pedjah kawula ḍateng anglampahi, suka remuk kasawurena, tugel dadosa sesawat, anglampahi ajahan-paduka, kawula nuwun-nuwun."

Pangandikaning Nata:

„Andakawana! sadurungé sauwisé prasetyanta ingsun-tarima, nanging ing mengko sédjé ingkang ingsun-karsakaké, marma pakenira manira-pidji ing pasowanira, sanadjan akèh kawulaningsun ing Hastina, ingkang pinangku djedjénggoté, sakepel gumbalané, ingkang anom luwih saka sira, ana, ingkang tuwa luwih teka sira, boja kurang, ananging boja ana kang pantes imbal watjana lan ingsun, kadjaba sira, kang pantes mbabadi kang ruwet angobori pepeteng."

Aturing Patih:

„Kawula nuwun, kawula angundjukaken bo-ḍo balilu, boten rumaos untap-untapan anam-pèni lungiding karsa-paduka."

Sinigeg, disuluki, sawisé tutug, Sang Nata ngandika:

„Andakawana! marma sira sun-timbali. ing samengko karsaningsun, gustinira si Tjitragada, si Tjitraséna, rèhning wis diwasa, pantes anambut silaning akrama, nanging ingsun-tari rambah-rambah, aturé mopo jèn kadangé si Déwabrata durung krama, mangka saduluré si Bisma iku wus prasetya ing déwa, sumedya anglakoni wadat datan krama, iku paran prajogané?"

Aturing Patih:

„Kawula nuwun, kaluhuran karsa-paduka, menggah panuwunipun anggèr sakalihan punika ugi boten kénging dipun wantjèni, andjawi kaparengipun karsa-paduka, Putra Nata ingkang sepuh punika angluwarana prasetyanipun anglampahi krama rumijin, manawi ingkang raji sakalijan sampun kalampahan nambut silaning akrama, andugèkna malih anglampahi wadat."

Pangandikaning Nata:

„Ija Patih! iku luwih prajoga; sira lumakuwa marang nagara Gjantipura, lajang-ingsun iki aturna jaji Prabu."

Aturing Patih sandika, saha nampèni pustaka, Sang Nata kondur angadaton, bubar paséban.

Ngadeg ing Kadaton, Déwa Durgandini, pepak para parekan, sawisé gending munggah, Sang Prabu rawuh pinarak djadjar lan Pra-

méswari, gending kasuwuk, disuluki ....., potjapané Praméswari matur:

„Sinuhun! dènten dangu anggèn-Paduka sinéwaka, punapa ingkang dipun dawuhaken dateng Patih?"

Nata amangsuli:

„Bok Ratu! marma suwé nggonku tinangkil, mikir bisané kalakon anakmu si Tjitragada, Tjitraséna, nglakoni palakrama; ingkang dadi aturing Patih, jèn prajogané si Déwabrata baé ngluwarana nggoné wadat dingin, mung minangka sarat, jèn wis adiné pada rabi ditutugna manèh nggoné wadat."

Aturé Déwi Durgandini:

„Punika leres Sinuhun! upami pun Déwabrata nglenggana, saèstu kadangipun badé boten saged djatukrama; kadjawi punika, lah putrasampéjan ing Gadjahoja kados pundi Sinuhun! tijang sampun diwasa?"

Wangsulané Sang Nata:

„Iku Bok Ratu! gampang, bésuk tilasé kakangné si Déwabrata baé dadija djodoné si Kresna Dwipajana; karo karepku jèn wis pada kalakon rabi, aku éling wekasé wong tuwané, anakmu bandjur tak-djumenengaké Ratu, nagara ing Hastina tak para telu, déning pada anakmu dewé; si Déwabrata karepku tak-djumenengaké Ratu ana Talkanda, déné aku ambagawan baé."

Sinigeg, sawisé disuluki, Durgandini matur:

„Jèn makaten karsanipun Sinuhun, punapa

boten andaladjati pradja, awit tjidra-paduka ḍateng djandjinipun Bagawan Palasara; kalih karsanipun Sinuhun, putra-sampéjan punika, baḍé kaḍaupaken putri ing pundi?"

Wangsulané Sang Nata:

„Durgandini! aku ora tjidra, marga nagara Hastina anané teka pamintamu, lan ingkang ginawé pantjèn bumi Wiraṭa, mangka si Tjitragada Tjitraséna, si Kresna Dwipajana, paḍa tunggalé jogamu, kadjaba si Bisma ingkang milu ngadeg ing Hastina iku dudu beneré; déné anakmu mau manawa kapareng bakal tak-ḍaupaké putri ing Gjantipura, atmadjané Prabu Wisésadarma, telu tunggal sabibi, ingkang tuwa aran Ambika, sunḍulané Ambini, panengahé Ambiki, kadangé kang djalu arupa jaksa, arané Radèn Wahmuka, Harimuka. Aku wis akirim lajang panglamaré, manawa ana pamunḍuté radjabrana Sinuhun Gjantipura, aku ananggoni.

Sori matur:

„Inggih leres pangandikanipun Sinuhun, namung atur-kula punika dadosa pangèngetèngget manawi kalimput."

Sang Prabu ngandika:

„Wis Bok Ratu! pajo paḍa neneḍa ing Djawata."

Aturé Praméswari:

„Kula nuwun sumangga." Nuli paṭetan, wajang paḍa kabeḍol, sawisé kajon katantjebaké, ditjaritakaké, muni genḍing.

Ngadeg Pasèban-djaba Patih Andakawana, lan Patih Andakasumèlèr, Tumenggung Djajapranata lan Tumenggung Djajaprasada sawisé kakotjapaké, gending disuwuk, gunemé, Patih Andakasumèlèr matur:

„Wonten ḍawuh punapa kiraka! déné sampéjan ngandikan ing ngarsanipun Kangdjeng Sinuhun?" Patih Andakawana mangsuli:

„Aḍi! marmané pun kakang ngandikan, kautus ngaturaké pustaka marang Gjantipura."

Andakasumèlèr matur manèh:

„Punika serat punapa kiraka! déné sampéjan ingkang kautus?"

Wangsulané: „Pun kakang boja wikan aḍi! nanging ḍawuhé Kandjeng Sinuhun, bandjur ndikakaké mangkat ing dina iki."

Andakasumèlèr matur: „Jèn makaten kiraka! kula kalilana anḍèrèk lampah-sampéjan."

Wangsulané: „Ora, si aḍi karija, manawa ana karsané Ingkang Sinuhun, djeneng-para kanṭija si Djajapranata, déné pun kakang lumaku mung nganṭi si Djajaprasada."

„Aḍi Djajaprasada! unḍanga botjah ing Kapatihan, ḍawuhana pradandanan, lan djaranė pun kakang si Pagerandong kon ngambili, lan djeneng-para kang mara-kanṭi."

Aturané sandika, disuluki Astakoswala raras Barang-miring, sawisé nuli buḍal djaranan, sawisé prang prampogan, gamelan disuwuk, disuluki Nem, sawisé kakotjapaké, muni gending.

Ngadeg Nata ing Maguwa, Manggada, Sokabumi, Awu-awu-langit, bebisik Sri Bumiloka, Prabu Banaloka, Sri Tjodaka, Sri Wandaka; kang tjaket ing ngarsa Patih Djajasugita; genḍing kadjantur, katjaritakaké, jèn Naréndra ing sèwu nagara, paḍa ngebun-ebun ésuk, angudan-udan soré, marang Gjantipura, wis winangsulan marang Radèn Wahmuka, Harimuka, akarja sajembara, sapa bisa anjembadani judané, djatukrama lan kadangé, marma para Nata masanggrahan djaban kuṭa Gjantipura, nganti teranging sajembara, sawisé genḍing kasuwuk, satutuging paṭetan, Prabu Bumiloka andangu ing Patih:

„Hèh Djajasugita! apa durung ana ḍawuhé Prabu Gjantipura, karepé putrané gawé sajembara prang?"

„Aturing Patih: „Ing sadangunipun gustikula rawuh, dèrèng wonten paring katerangan malih, nanging pamirengipun ingkang abdi, wartosé ing mangké watesé prang Pagjanti, sampun mandjer tunggul sarta unḍang bab sajembara, saha dupi Sinuhun tuwin para Nata rawuh, gedering pawartosing wadya ing Gjanti, ing paḍusunan sami mandjing nagari, baḍé ningali sajembara prang."

Sinigeg, disuluki Greget-saut, ingkang raji Prabu Banaloka matur:

„Jèn makaten kakang Prabu! prajogi ladjeng mandjing nagari, saha para kadang-paduka sadaja."

Wangsulané: „Inggih jaji Prabu! prajogi, nanging pun kakang darbé pamanggih, pradja punika dipun kepung, supados sampun ngantos wonten Naréndra lijanipun ingkang mandjing sajembara, punapa malih bokmanawi Prabu ing Gjantipura mintasraja ing sanès nagari." Sawisé sarembug undang budal, pradjurit ingkang ngepung nagara, para wadya jaksa lan manusa, wus pinantji ing prenah; suwuking wadya kang arsa mandjing pradja, kapetuk wadya Hastina, nuli prang gagalan, punggawa Hastina mundur. Sinigeg muni gending.

Ngadeg nagara Hastina, Prabu Santanu Murti, kang ngadep Radèn Déwabrata, gending munggah, Patih Andakawana prapta, sawisé gamelan suwuk sarta patetan, Sang Nata andangu:

„Bagéja satekanira Andakawana! paran sira pada ardja?"

Aturing Patih: "Kawula nuwun, timbalanipun gusti-kula ingkang dawuh, dahat kalinggamurda, katjadong asta kalih katjantjang ing réma, kapetek mastaka lumèbèra ing pranadja, rat daging kajuwanan, kawula pundi kados djimat paripih."

Sang Nata andangu: „Paran lakunira ingsun tuduh angaturaké pustaka marang Gjantipura?"

Aturing Patih: „Kauningana, lampah-kawula boten saged mandjing nagari, amargi Gjantipura kinepung wakul ing para radja sèwu na-

gari, awit putri Gjantipura ing mangké kadamel sajembara prang, sinten ingkang saged njembadani judanipun Radèn Wahmuka, Harimuka, ladjeng nampèni putri tetiga punika."

Sinigeg, sawisé paṭetan, Sang Prabu nuduh putra:

„Wis kulup! sira ḍéwé lumakuwa marang Gjantipura, angadegi sajembara prang, pasadjaa jèn adimu sakaroné wakil ing sira kulup! nanging angkatmu mampira ing Gadjahoja, njiliha punakawané aḍimu, si Semar saanaké gawanen, wataké kanṭi wong tuwa iku sasat tinunggu djedjimat, kena tinakonan."

Aturé putra: „Kula nuwun sandika anglampahi, nanging manawi angsal sajembara punika, kula boten kadugi nglampahi krama."

Ḍawuhing Nata: „Ija kulup! mung minangka sarat supaja aḍi-aḍimu gelem rabi, jèn wis kalakon ja tutugna nggonmu nglakoni wadat."

Déwabrata sawisé pamit ngabekti, mangkat, Sang Nata ngaḍaton, sawisé Déwabrata kalakokaké, sinigeg, kajon katantjebaké tengah, sawisé paṭetan, muni genḍing.

Ngadeg ing Gadjahoja, Radèn Kresna Dwipajana, kang ngaḍep Semar, Nalagarèng, Pétruk, sawisé kakotjapaké, genḍing munggah, Déwabrata prapta, sinaosan palenggahan, genḍing suwuk, sawisé paṭetan, Kresna Dwipajana manembrama:

„Bagéja kakang! satekamu, kowé paḍa rahardja?"

Dèwabrata mangsuli: „Ija adi! kowé pasang pambagé pun kakang, tak tampani tangan loro, kapetek ing dada, tumanema kulunging ati, anggetihana satètès andagingana satampèl, adi pada basuki?"

Kresna Dwipajana mangsuli: „Ija kakang! basuki."

Semar matur: „É iki mau Bandara Katandan, sampéjan katuran basuki Dèn?"

Wangsulané: „Ija kakang! tak-trima kowé awèh pambagé."

Nalagarèng matur: „Kula nuwun ngaturaken talebok tahi-kula."

Wangsulané: „Ija tak-trima, kowé pada betjik?"

Winangsulan: „Kula nuwun awon, tijang sampun katingal tjeta makaten, jèn kapareng kula-aturi kampir, ameng-ameng dateng grija-kula."

Wangsulané: „Ija ija, bésuk tak-mampir, apa kowé saiki gawé omah?"

Nalagarèng aturé: „Inggih étangipun awon-awon sampun damel."

„Ing ngendi nggonmu ngadegaké?"

Aturé: „Étangipun kiwa adakan panggènan-kula gegrija, sampun mawi pager banon, mana-wi nDara karsa kampir ladjenga ndjudjug ngandap kreteg kilèn peken punika."

Pétruk sumambung: „Bok susur kang Ga-rèng! dadi Radèn kon mampir dangkamu ngisor kreteg?"

Sauré Nalagarèng: „Ja jèn kersa."
Pétruk matur: „nDara sami sugeng?"
Wangsulané: „Ija Pétruk! paḍa betjik."
Aturé: „Wau punapa ladjeng ndjudjug ngriki mawon saking grija? jèn kersa ladjeng kula-aturi ngendika."

Déwabrata modjar: „Aḍi! mulané pun kakang katemu djeneng-sira, awèh weruh karsané kangdjeng rama, pun kakang ndikakaké ngedegi sajembara prang, marang nagara Gjantipura, si aḍi angréwangana neneḍa ing Déwa, unggulé judaku."

„Ija, unggul judamu." Bisma ngutjap: „Lan manèh aku njilih si kakang Semar saanaké." Pangutjapé Kresna Dwipajana:

„Kakang! kowé saanakmu paḍa miluwa kakang Déwabrata, menjang Gjantipura." Sadaja punakawan sami umiring, Déwabrata mangkat saantara lakuné. Sinigeg. Barising buta katradjang lakuné Déwabrata kegègèran.

Ngadeg Panjarèng, karo Togog Saraita, sawisé gamelan muni plajon, disuwuk, satutugé Greget-saut, Panjarèng ngutjap:

„Kowé Grog! lumaju kapijandem ambekanmu rebut-ḍutjung, ing pabarisan ana apa?"

Aturé: „O kauningana ing sampéjan Ki Lurah! ingkang dados gègèring kaṭah, punika wonten Radja Sinatrija lumampah naradjang baris."

Panjarèng ngutjap:
„Apa akèh réwangé Grog?"

Aturé: „O réntjangé ming tiga tur tijang dipun benturi."

Panjarèng: „I babo, apa mentas maguru anjar, arep ndadar kaprawiran, Grog! mara tuduhna, kaja apa rupané, déné sugih kendel, abanda wani."

Gamelan muni plajon.

Ngadeg Déwabrata, sapunakawané, praptané jaksa anggegiro, sawisé lungguh sapunakawané, gamelan disuwuk, di-Greget-sauti, satutugé Panjarèng ngutjap:

„Hé hé hé tjat tjanṭula, tjanḍala pangupadrawa, tjetjunḍik angumara, ja kénṭol ja ṭolé ja bagus, ja ja ja eheng, ngakuwa ngakuwa, sapa djeneng ngendi omah, ngendi omah sapa djeneng; a n a d i t a k o n i ora gelem sumaur, énak-énak mutjang anggigit sadak, mésammèsem kaja katemu bḍangané wong iki, apa buḍeg apa bisu, apa kuwatir ilang mut-mutané inten, bagus rupané tjatjadé buḍeg wong iki."

Togog matur: „O Ki Lurah! alon mawon, wongé meneng, kerisané klabang-pipitan, ajemé nganḍut wewadi, mungguhing djago wiringkuning djalu bungalan, jèn ngabruk patitis gèk antuk djiling, sapisan mawon babar-dji."

Panjarèng: „Ija Grog! ana digegiro ajem baé."

Semar ngutjap: „Bendara! suwawi njénté djurang, lumadjar; kula-aturi ngenḍali wijar, mangga lumèrèg."

Déwabrata: „Kakang! adja anggeḍèkaké ati-

ning buta anggempalaké atining rowang."

„Hèh buta! sapa djenengmu lan ing ngendi ḍangkamu, apa sedyamu mrepeki nggonku lumaku, takon kaja anggetak beburon, kaja anggusah manuk, kaja anggoragoḍa kaja kang kinawedèn."

Panjarèng: „I Babo ja ja ja eheng, ardawalépa wong iki."

Déwabrata: „Sira kang para sangga, tetannja arda pangutjap."

Panjarèng: „Déné tinakon durung sumaur males andjundjung ḍangka."

Déwabrata: „Lumrah wong lumaku genti tinakon."

Panjarèng ngutjap: „Ja bener teka kowé, sisip teka ing aku, sanadjan aku buta dudu barduwak, dudu buta mleṭèk teka kaju watu, isih buta kawulaning Naréndra, winenang lunggah ing lanté alijangan kanḍaga, apajung bawat."

Udjaré Déwabrata: „Sanadjan udjarmu dadi bupati, djer sipatmu buta, mulané tak-arani ḍangka."

Panjarèng: „I babo lumah kasosor basamu, adja jèn takon aranku, ora nana kaja ditya Sulandjani, aku teka nagara Maguwa; balik kowé sapa djenengmu lan ngendi pinangkamu, arep menjang ngendi sedjamu?" Sawisé banjolan sawatara, utjapé Déwabrata: „Ora duwé djeneng, kekasih kang ana."

Panjarèng: É lah apik, ja sapa kekasihmu?"

Déwabrata: „Adja tambuh, ja iki Radèn Bisma."

Panjarèng: „Bisma!?".

Déwabrata: „Ja Radèn Déwabrata."

Panjarèng: „Déwabrata! ing ngendi pinangkamu, arep menjang ngendi sedjamu?"

Déwabrata sumaur: „Aku putra Hastina, arep menjang nagara Gjantipura."

Panjarèng: „E lah ora kena, balija balija, karsané gustiku ora dupèh sadjebug tekan lambarané, sipat prija ora kena mandjing pradja Gjantipura."

Déwabrata: „Lah apa karanané sira ambalèkaké wong lumaku?".

Panjarèng: „Amarga gustiku lagi ngedegi sajembara, bakal ḍaup karo putri Gjantipura, marmané jèn kena tak-éman, balija."

Déwabrata modjar: „Apa abamu, awèh aku liwat, ora awèha aku mbatjut." Sawisé di-Gregetsauti, Panjarèng tjapeng angutjap:

„I babo-babo si Déwabrata, lumuh ginawé betjik, ambeké kaja wong kenḍit mimang, akadang déwa, tur masa nggandra sapira. Grog! tjepakna talimu, tak-banda-wasanané wong iki."

Gamelan muni plajon Sanga, nuli prang kembang, Panjarèng kaplaju, andjaluk bantu, maṇgsah ditya Renggutmuka, pangutjapé:

„Aḍi miréja, tak-tradjangé."

Nuli prang, jaksa kapilis, gamelan disuwuk, sawisé Greget-saut, jaksa ngutjap:

„I bodjlèng-bodjlèng belis laknat adjedjégan, delengé tandangé api ora, klentrang-klentreng wekasan atjikat, kaja prendjak tinadji kaḍali njampar banju, tak-tubruk nengen mangiwa, tak-tubruk mangiwa manengen, kapregok ing tengah rambutku kaja djebol-djebola ditekem, ora mambu tjilik tjekoṭongé, kaja gada wesi, nganti semrepet panonku, njata prawira wong iki. Hé hé hé adja mati tanpa aran, sapa djenengmu satrija?"

Déwabrata mangsuli sarwi sesumbar:

„Hèh rebuten sura-mrata djaja-mrata, sura tambaking ajuda, ja iki Déwabrata, leganing atiku adja genti mara, kembulana bareng buta gelahing bumi sukering djagad." Jaksa ngutjap:

„Hèh rebuten sura-mrata djaja-mrata, sura dura, mumpung durung metu bedamaku."

Udjaré Déwabrata: „Apa abamu, katogna budimu, ora-orané tak-tinggal lumaju."

Jaksa ngutjap: „Ja ditanggon tanḍing lan ditya Renggutmuka, adoh tak bentur tjeḍak tak-saut lambungmu peḍot, masa nggagapa basuki."

Gamelan muni plajon Sanga, nuli prang manèh, Déwabrata kena disaut kakeplèkaké, kapalesat, tiba ngadeg, Semar saanaké teka, gamelan disuwuk, sawisé Greget-saut, jaksa sesumbar: „Arebuten, sura-mrata djaja-mrata, tambak silaning ajuda, paḍa jèn paḍaa, imbang-imbangana tan bara, lumuh ginawé betjik, tak-arani wong ngemping lara anggéndjah pati,

Déwabrata kang kaja kowé, kèḍep kula-bradjamu kalakon, ajo adja ontjat leganing atiku."

Sinigeg, sawisé Semar angadjak mundur, Déwabrata mentang gandéwa, pangutjapé: „Buta! adja kok-kira aku tinggal galanggang atjolong plaju, déné memirang djagad, apa kang katon iki?"

Jaksa sumaur: „Marga supanantaka; marga perak, supana dedalan, antaka pati; panah kang kok-embat iku tjeḍak marganing pati, jèn ora kebeneran kang nampani; mara tibakna, panahmu ora ana sagoḍong pari, masa neḍasana, ora-orané tak-tinggal ontjat, tak-geblagé ḍaḍaku." Utjapé Déwabrata: „Ija tak-lepasné, manawa langkah lundjaken, jèn tjupet sanderen, sumurup ḍoḍokana."

Jaksa sumaur: „Mara tibakna tak-taḍahané ḍaḍa." Sawisé di-Greget-sauti Astakoswala, panah lumepas, jaksa katjunḍuk guluné pagas, panah naratas angenani ditya Kalasrana kapisanan, patining jaksa, Déwabrata mara sesumbar: „Arebuten mèt satrija kawasa anglana dikara, rebuten kaja mendjangan mati, ampjaken kaja wong andjala, paḍa jèn paḍaa, imbangana tan bara, ora sembada sumbaré ametak asija-sija, kaja mutungna wesi galigèn, déné ora nggandra sapira, tak-arani atos kuliting buta, déné angur manah gadebog ana gregesé, leganing atiku jèn ana sisaning pati adja genti mara, barenga mangsah."

Panjarèng mangsah narik kadga, Déwabrata

pinardjaja, léna tjuriga rinebut keni, jaksa sinuduk watgata pedjah kapisanan, sapedjahé jaksa punggawa tiga, danawa alit bibar larut, Togog Saraita mundur, gamelan muni ajak-ajakan.

Ngadeg Déwabrata, mjang punakawan tiga, gamelan disirep Déwabrata ngutjap:

„Prijé kakang Semar! apa ora ana ingkang kari buta ing Maguwa?"

Aturé Semar: „Punggawané sampun pedjah sadaja, kantun danawa rutjah sampun sami mladjeng." Pangutjapé Déwabrata:

„Sokur sakadar isih rineksa."

Ajak-ajakan mari kasirep, Déwabrata sapunakawané sami lumaku, saantara kajon katantjepaké tengah, gamelan disuwuk, sawisé patetan, ditjaritakaké, nuli muni gending.

Ngadeg Ratu Gjantipura, Prabu Darmawisésa, ingkang tjaket ing ngarsa Radèn Wahmuka, Harimuka, pada rupa jaksa, parekan loro ngadep ing wurining Ratu, gending kadjantur, nuli ditjaritakaké, lelabuhaning Ratu, asih ing pudja samadi, panedané ing déwa, bisaa tulus anurunaké para radja, wasana peputra lima, kang telu midjil wanudya, kadarpaning paminta, kawah lan ari-ari sinidikara, bisa sipat djabang, ananging dadi ditya, marma Sang Prabu dahat tikbra ing wardaja, wasana ing mangké putra djalu kang asipat jaksa, tumanggah karsané para radja, kang sedja amarna djatukrama lan kadangé, djinurung marang

Sang Nata, dènnja karja sajembara prang; sawisé tutug umpak-umpakané, gamelan diunggahaké, saantara disuwuk, sawisé patetan nuli potjapan, pangandikaning Nata:

„Kulup Wahmuka! paran pawartané para ratu ingkang pada kekuwu ana sadjabaning kuta?"

Aturé: „Kula nok non, kangdjeng rama andangu para nata ingkang sami angebun-ebun éndjing andjedjawah sonten dateng kakangbok, aturipun abdi-dalem djuru panginté, para radja badé ladjeng angepang kita Gjantipura."

Dawuhing Naréndra: „Kulup! dingati-ati, angati-atija, botjah pradjurit abarisa pendem."

Aturing putra: „Kula nok non inggih, sadèrèngipun kangdjeng rama adawuh sampun kula-atos-atos, kalih manawi pareng ing tembé, jèn para radja ingkang ngedegi sajembara dateng, kula metukaken ing alun-alun sakiduling waringin rakit, supados kakang-bok saged mirsani saking panggungan."

Sang Nata mangajubagja. Sinigeg, sawisé Greget-saut, ditjaritakaké, nuli gamelan muni plajon, Patih Gardjita marek, nembah matur:

„Kawula nuwun kauningana, punika para radja sampun prapta kèndel ing pangurakan."

Timbalaning Nata: „Hèh Gardjita! para ratu bandjurna marang tetarub, sakiduling waringin kurung, lan masanga kenteng pandjerana lajang kitir."

Aturing Patih sandika. Sang Nata ngandika

ring putra:

„Kulup! iki para ratu wis paḍa rawuh."

Aturing putra:

„Kula nok non inggih Déwa Dji! kula njuwun idi pangèstu."

Ḍawuhing Naréndra: „Kulup! dingati-ati, lan waṭaranen kok-kira patut djoḍo karo kakangmu, adja sira ngetog kaprawiran."

Aturing putra sandika, nulja ngabekti, gamelan muni srepegan Sanga, prampogan ingiṣṭa baris sarta masang kenṭeng.

Ngadeg Radèn Wahmuka, Harimuka, lan Rekjana Patih Gardjita; gamelan disuwuk, sawisé Greget-saut, Wahmuka ngutjap:

„Gardjita! apa wis nggonmu masang kenṭeng, unḍang-unḍang sajembara?"

Aturé Rekjana Patih: „Kula nuwun anggèr! sadaja sampun samapta."

Pangandikaning Radja Putra:

„Jèn wis rampung matura para radja-radja, endi ingkang lumebu ing kenṭeng, iku tanḍané mandjing sajembara, ingkang bakal prang tanḍing juda kalawan aku, utawa bandaramu si aḍi."

Aturing Patih sandika, mesat, gamelan muni plajon srepegan Sanga.

Ngadeg Naréndra papat, lan Patih Djajasugita; praptané Patih Gardjita, gamelan disuwuk, sawisé Greget-saut, Prabu Bumiloka ngutjap:

„Sira paman Patih! apa karjanira, tatemu

lan djenengingsun?"

Patih Gardjita matur nembah:

„Kawula nuwun, sowan-kawula ing ngarsa-paduka, kautus ngaturi priksa, ing mangké ingkang mandjing kenteng kidul waringin rakit, inggih punika ingkang mandjing sajembara, dènten patembjaning Nata, sampun kapatjak kitir ing pajudan."

Kasigeg, di-Greget-sauti Manjura Tjilik, satutugé, Sri Bumiloka mangsuli:

„Ija Gardjita! matura sandika."

Patih Gardjita mundur, sawisé Greget-saut, para nata wis sabijantu ngawaki juda, gamelan muni srepegan Manjura, Prabu Tjodaka mangsah mandjing kenteng, sawisé gamelan suwuk di Greget-sauti Sang Prabu sesumbar: „Hèh rebuten sura-mrata djaja-mrata, endi rupané Radèn Wahmuka Harimuka, metuwa ing palagan, ajo prang tanding ing ajuda, angadu wuleding kulit, kuwating otot atosing balung, adja ngutjira, tanggon singa tiwas."

Radèn Wahmuka sumaur: „Hé hé sapa aranmu, ratu apa satrija, sumbar apetak-petak?"

Disauri: „Adja tambuh ja iki Prabu Tjodaka; sira sapa adja mati tanpa aran?"

Disauri: „Hé adja tambuh ja aku Raden Wahmuka, ajo sagendingmu ing prang tak-udja, angetokna kasudibjanmu."

Sri Tjodaka ngutjap: „Hèh ora susah takgegamani, éman Sri Tjodaka, ora oleh sajembara, suka mulih aran."

Nuli prang, gamelan muni srepegan tanggung Manjura, ramé prangé, Prabu Tjoḍaka kalinḍih, njanḍak lori, Radèn Wahmuka manḍi ḍanḍa, genti gitik-ginitik, kasaliring Prabu Tjoḍaka ḍinanḍa bangké luluh, Wahmuka sèlèh gada, gamelan disuwuk, sawisé Greget-saut, Wahmuka sesumber: „Arebuten iki Putra Gjantipura, ajo endi rupané ratu ingkang paḍa mandjing sajembara, lumebuwa ing kenṭeng."

Mangsah Prabu Wandaka, Prabu Banaloka, tinaḍahan Radèn Wahmuka, Harimuka, genti kapilis, Naréndra loro anglepasi sandjata, nanging datan neḍasi, Sri Wandaka pinrang tjakra pagas djangganipun, Prabu Banaloka ḍinanḍa déning Radèn Wahmuka, adjur bangkénipun.

Prabu Bumiloka mangsah pepulih, ngedalaken pangabaran, warni taksaka ageng sabongkoting tal wisa sumembur, Radèn Wahmuka datan kéwran, angedalaken garuḍa, sarpa minangsa garuḍa tanpa sisa, Prabu Bumiloka anglepasaken sandjata pamungkas, Trisula lumarap, kadi ṭaṭit, purna tumamèng angga, Prabu Bumiloka linimpung kapiḍara nulja binutjal ḍawah, Rekjana Patih Djajasugita énggal anggosongi Sri Bupati.

Ngadeg Prabu Darmawisésa, lan putra Radèn Wahmuka, Harimuka, gamelan disuwuk disuluki Sastradatan, Sang Nata ngandika: „Kulup! paḍa rahardja nggonmu bandajuda?"

Aturing putra: „Kula nok non saking pangès-

tuning kangdjeng rama, sadaja mengsah sami boten kuwawi nadahi juda-kula, samangké sisanipun ingkang pedjah sami mundur dateng pasanggrahan."

Sang Nata ngandika malih: „Ja kulup! nanging ing tembé jèn ana kang pantes dadi djodoné kadangmu si rara, nggonmu bandajuda adja kaja ingkang uwis, upama mangkono baé, kang mesti kalakon kadangira tanpa krama ing salawasé."

Aturing putra: „Inggih sampun kula-angkah-angkah sanadjan djatukrama dédé radja, jèn pantes prawiranipun."

Sinigeg, disuluki Manjura, Patih marek dinangu matur nembah:

„Kauningana gusti-kula, punika wonten satrija saking nagari Hastina, kekasih Radèn Déwabrata, badé sowan ing paduka."

Sri Nata ngandika: „Mara bandjur iriden marang ngarsaningsun."

Aturing Patih sandika nembah mundur, gamelan muni ladrangan, Déwabrata wus kérid sapunakawané, ladrangan kadjantur, sawisé ditjaritakaké, gamelan disuwuk, tutuging patetan, Sang Nata manembrama:

„Anak! tédja sulaksana, nembé kawurjan, rèhning katambetan, andika wingking pundi pinangka, ing ngadjeng paran sinedya, sinten sinambat ing wewangi?"

Aturing Déwabrata: „Sinuhun andangu kawidjilan-kula, saking nagari Hastina, delap ing-

kang mastani, kula pun Déwabrata, sedja sowan paduka, wit kula mijarsa jèn paduka angedegaken sajembara."

Pangandikaning Nata: „Radèn! andika sami rahardja?"

Aturé Déwabrata: „Nuwun dahat kalingga murda, Sinuhun anembrama ḍateng pun Déwabrata, kula tjaḍong asta kalih, katjantjang ing réma kapetek ing mastaka, lumèbèra ḍateng pranadja, rat daging kajuwanan sabda-paduka kawula-punḍi kados djimat paripih."

Sang Nata sawisé nambrama mring punakawan, ngandika: „Ingkang djumeneng ing Hastina punika sinten djedjuluking Naréndra, kaleres punapa kalih andika?"

Déwabrata matur: „Ingkang djumeneng ing Hastina djedjuluk Prabu Santanu Murti, kula punika atmadjanipun ingkang pambajun."

Pangandikanipun Nata: „Inggih Radèn! manawi andika sedja mandjing sajembara, temen raji-andika pun Wahmuka Harimuka, punika ingkang dados sarananing kadangé, sinten ngasoraken ing juda, djatukrama kalih nini putri, Radèn ladjeng mandjinga ing kenṭeng, kidul waringin kembar, ing ngriki ubajaning prang sampun wonten unḍangipun."

Déwabrata mundur sapunakawané, di-Gregetsauti, sawisé Sang Nata ngandika ing putra: „Kulup Wahmuka utawa Harimuka! kaja patut Putra Hastina iki djoḍoné kadangira si rara, lan manèh pinudju kadangira telu pisan bakal

ḍaup lan kadangé Radèn Déwabrata, pomaadja nganti kaja kang uwis, sira angantep juda."

Aturing putra sandika, pamit nembah ngaras-pada, gamelan muni kerepan, Déwabrata mangsah prang tanḍing lan Harimuka, Harimuka katèmper, Wahmuka mangsah midjilaken pangabaran beburon wana, singa, sarpa, warak, andanu gumredeg mamrih lawan, Déwabrata mentang langkap, djemparing midjil majutajuta, tumanduk ing sato, tapis, Wahmuka mangsah mangrupak, Radèn Déwabrata kawekèn, nulja binutjal ḍawah angadeg, gamelan disuwuk, sawisé Greget-saut, Wahmuka sesumbar:

„Arebuten, paḍa jèn paḍaa, imbang-imbangana tan bara, kẹḍep kula-bradjamu, ajo leganing atiku, balija Déwabrata!"

Sinigeg, Semar prapta nangis, Nalagarèng Pétruk sami sesambat, aturé Semar: „Dospundi Dèn nggèn-sampéjan bandajuda?"

Pangandikané Déwabrata: „Katiwasan kakang!" mbondakalani, ora kena disuwawa, taktibani gegaman madal baé."

Semar gumuju matur: „Napa ndika wegah mungsuh buta kurang dadah kurang lenga?"

Déwabrata modjar: „Lah kaja paran kakang! si Wahmuka kaliwat sektiné?"

Semar matur: „Jèn ndika adjeng mirsa apesé, sampéjan-djemparing mawi isarat, dederé ndika-kanṭili tjuwilan baṭok-bolu, welat,

kalih bédoré digosok kunir, boten-botené madal."

Déwabrata gumudjeng nabda: „Déné kaja botjah dolanan, kakang! apa njata, sarana mangkono iku?".

Aturé Semar: „É mangga ta ndika-tjoba, mulané niku nama isarat, sarana asring dadi daja." Pétruk Nalagarèng angupaja batok-bolu welat lan kunir, dupi sampun angsal, sandjata lumepas, Wahmuka pagas djanggané, gumebrug dawah ing bantala, kuwanda sirna mantuk adjalé, dadya Kawah mandjing ing kisma; Harimuka mangsah, djinemparing djadjanira petjah, dawah ing bantala, mulih adjalé kuwanda dadya Ari-ari sirna mandjing pratala.

Gamelan muni ajak-ajakan, Patih Gardjita prapta, Déwabrata katimbalan ing Naréndra, ladju binakta mandjing kadaton. Sinigeg, muni gending.

Ngadeg Praméswari Déwi Sudarmi, ingkang ngadep putra putri tetiga, ingkang sepuh Déwi Ambika, ariné Déwi Ambini, ariné malih Déwi Ambiki; gending munggah, Sang Nata rawuh angantì Radèn Déwabrata; sawisé gending munggah, saantara disuwuk, nuli patetan; Praméswari matur: „Sinuhun! kados-pundi pawartosipun putra-paduka nggènipun damel sajembara?"

Wangsulané: „mBok Ratu! katiwasan anakira, pada kasambut ing juda kuwandané sirna. Wis pinasti ing déwa, anakira katelu pisan kena

ing sajembara, déné ingkang olèh sajembara mau Radèn Déwabrata iki, putra ing Hastina."

Sinigeg, disuluki Tlutur raras Barang-miring, sawisé katjaritakaké sungkawané Praméswari lan putra, Sang Nata nabda:

„Wis adja dinawa, sirnané anakira sakaroné, balik pikiren anakira, pahjasana, bandjur tak-pasrahaké marang Radèn Déwabrata, rèh ning wis dadi patembajaningsun."

Praméswari matur: „Lah kados-pundi Sinuhun! punapa putra-paduka badé kamaru sami kadangipun pijambak?"

Pangandikaning Nata: „Ja puluh-puluh mBok Ratu! jèn wis kinadar ing Déwa, paran nggoné suminggah; nanging lagi aturé Déwabrata, kadangé ija loro, aran Radèn Tjitragada, ariné manèh Radèn Tjitraséna, dadi kapinudjon, anakira katelu pisan ḍaup paḍa atmadjané kakang Prabu Hastina."

Praméswari ngandika marang Déwabrata: „Radèn! punapa inggih saèstu makaten? jèn makaten mbok inggih sageda ḍaup wonten ngriki kémawon."

Déwabrata matur: „Saking karsanipun kangdjeng rama, putra-sampéjan manawi ḍaup sageda kasareng wonten nagari Hastina, dados kula sakalangkung adjrih jèn anglirena ḍawahing sudarma." Sang Nata nambungi sabda: „mBok Ratu! wis adja sumelang, ing tembé gampang jèn wis kalakon, anekakaké suka rena, ora wurung ingsun lan sira sumusul sé-

ba marang Hastina, jèn kapareng salapaning pangantèn tak-suwun marang Gjantipura, sarta kakang Prabu lan bésan Praméswari tak-pondongi."

Sinigeg, Radja Putri sampun sinaosaken pasrah dateng. Radèn Déwabrata, putri tetiga sami pinandjingaken ing astana, saemban-injanipun, nulja pamit linilan, Déwabrata mangkat sapunakawané; sinigeg, ajak-ajakan kasuwuk, kajon ditantjebaké ing tengah, sarta disuluki, sawisé ditjaritakaké, muni gending.

Ngadeg nagara Hastina, Prabu Santanu Murti lan Praméswari, ingkang ngadep putra kalih, Radèn Tjitragada lan Radèn Tjitraséna, tuwin parekan, gending sawisé munggah disuwuk, satutugé patetan, Praméswari matur: „Kados pundi Sinuhun! lampahipun Andakawana, punapa sampun katampèn panglamar-paduka, dateng pradja Gjantipura?"

Pangandikaning Nata: „mBok Ratu! lakuné si Andakawana ora bisa mandjing pradja Gjantipura, amarga putri telu dadi parebutan, nagara ing Gjantipura kinepung wakul binaja mangap déning para radja sèwu nagara, ing mengko putri mau ginawé sajembara prang, kadangé kang arupa jaksa iku minangka patembajaning krama, sapa bisa ngasoraké judané, pasti nampani kadangé katelu pisan, déné ingkang lumaku tak-kon ngadegi sajembara, anakira si Déwabrata, sarta tak-kon ndjaluk punakawané adiné ing Gadjahoja."

Sinigeg, sawisé patetan, ditjaritakaké, gamelan muni ajak-ajakan, Déwabrata prapta, sawisé ngabekti lenggah ing ngarsa, gamelan disuwuk, satutugé patetan, sawisé Nata lan Praméswari nambrama, Sang Nata nabda: „Kaja paran kulup! lakunira angedegi sajembara prang?"

Aturé Déwabrata: „Kula nuwun, sampun kula dateng Gjantipura anglampahi karsapaduka, mandjing sajembara, saking pangèstunipun kangdjeng rama, pun Wahmuka, Harimuka, sami kadjodi, ananging sampuna wonten Semar, kados boten saged kalampahan unggul juda-kula." Sang Nata gumudjeng nabda: „Lo paran karanané sira angrasa mangkono?"

Aturé Déwabrata: „Awit sadaja sandjata-kula boten wonten tumama dateng pun Wahmuka Harimuka, tumunten Semar mangsit dateng kula, sandjata-kula dipun purih anjaranani kunir, batok-bolu tuwin welat, sareng sampun kula-saranani makaten, pun Wahmuka Harimuka, kula-sandjata kalih sareng sirna, dados Kawah kalih Ari-ari; ing mangké putri tetiga sampun kula-tampèni; déné pun Semar saanakipun sami ladjeng mantuk dateng Gadjahoja."

Sang Nata nabda ing garwa: „mBok Ratu! lah tampanana mantumu katelu pisan."

Aturing garwa sandika. Déwabrata sampun medalaken putri tetiga saparekanipun, sasampunipun sami ngabekti ing Sang Nata, tuwin

ḍateng Praméswari, nunten dipun bekta ḍateng kaḍaton, mawa paṭetan, sarampunging paṭetan, Prabu Santanu Murti ngandika ḍateng putra: „Kulup Déwabrata! paran ta si Ambika, iku kabener sira ingkang nduwèni?"

Aturing putra: „Kula nuwun inggih, nanging kaparenga kula-bekta ḍateng Talkanḍa."

Timbalaning Nata: „Ija prajoga, sira bandjur djumenenga ana ing Talkanḍa, déné kadangira si Tjitragada, Tjitraséna, ingsundjumenengaké Prabu Anom nagara Hastina."

Putra kalih ḍinawuhan: „Kulup! bandjur lumebuwa ing kaḍaton." Aturing putra sandika, ladjeng paṭetan, Tjitragada, Tjitraséna, sampun lumebèng pura, Déwabrata pamit mundur ḍateng Talkanḍa, timbalaning Nata: „Lah bodjomu kaprijé?"

Aturing Déwabrata: „Pun Ambika kulasumanggakaken kangdjeng rama, prajogi kaḍaupna kalih pun Abijasa kémawon."

Sang Nata anembadani, ladjeng kondur angaḍaton, gamelan muni ajak-ajakan Manjura.

Ngadeg Déwi Durgandini, kaaḍep Déwi Ambika, Ambini, Ambiki, parekan pepak; Narèndra rawuh, anganṭi putra Radèn Tjitragada, Tjitraséna, nunten kaḍaupaken ponḍongan, sami mandjing papreman, kantun Déwi Ambika, gamelan kasuwuk, rampung paṭetan, Sang Prabu ngandika: „Rara Ambika! karepé si Déwabrata mulih marang Talkanḍa, déné sira bakal sun-ḍaupaké karo anakingsun si Abijasa."

Aturé: „Kula Sinuhun! boten darbé tjipta jèn anglampahana djatukrama, lija putra paduka Radèn Déwabrata, kula badé mireng pangandikanipun pijambak."

Sang Nata ngandika: „Jèn mangkono katemuwa, kaja durung adoh."

Déwi Ambika nembah mesat, muni ajak-ajakan, Ambika kalakokaké metu saka kadaton, tekan pagelaran lakuné, Déwabrata katututan, gamelan disuwuk, sawisé patetan, Déwabrata ngutjap:

„Lo kowé Rara! anututi lakuku."

Aturé: „Inggih Radèn! kula ndèrèk dateng Talkanda."

Déwabrata ngutjap: „Adja mèlu, antinen ing tembé tak-balèni."

„Déwi Ambika adreng sedja andèrèk." Radèn Déwabrata amentang laras, sedja kadamel angadjrih-adjrihi kémawon, di-Greget-sauti, dangu-dangu djemparing mrutjut, sang Dyah Aju Ambika kataman sandjata, kawatgata djadjanira, gamelan muni kerepan Manjura, sasuwuké disuluki Tlutur raras Barang-miring, sasampuné katjaritakaken, Radèn Déwabrata deleg-deleg dahat piduwung, bjar ènget arsa ngrangkul lajoné Dyah Ambika sanalika sirna. mesat ing gegana sarwi nguwuh:

„Hèh Déwabrata! èngeta jwa lali tutur djati, sira dèn éling, ing tembé ana prang Bratajuda, manawa ana pradjurit wanudya, sira dingati-ati, ing kono nggonku males ing tjidranira."

Ger sinauran geter pater.

Déwabrata datanpa watjana ladju lumaris, gamelan muni ajak-ajakan, sasuwuké, kajon katantjebaké ing tengah, diGreget-sauti, sarta ditjaritakaké:

„Lah ing kana ta wau, sapedjahé Déwi Ambika, andatengaken gara-gara, nerus ing Suralaja, gondjing balé Martjukunda, malik endut Bledaba kèngser si wot Ogal-agil, kumotjak telenging gambiralaja, kawah Tjadradimuka kotjak kaja kinebur, gègèr Widadari, Djawata apujengan."

Gamelan muni kerepan, saantawis kasirep, dados ajak-ajakan.

Ngadeg Batara Guru, kalih Resi Narada, tuwin Djawata Najaka sami nangkil, sasampuné dèn tjaritakaké gamelan disuwuk, satutuging patetan, Batara Guru ngandika:

„Kakang Resi Narada! punapa kang dadi gara-gara? Ulun kalimputan, kita djawaba."

Aturipun Resi Narada: „Pukulun andangu ingkang dados gara-gara mawantu-wantu punika, ingkang sapisan titah ing ulun pun Ambika datanpa dosa, kaping kalih pun Santanu Murti tjidra dateng pun Palasara, ing ngadjeng jèn diwasa pun Kresna Dwipajana, ladjenga djumeneng Nata ing Hastina, ing mangké badé kasilep medjahi widji, joganipun pijambak nama pun Tjitragada, Tjitraséna, badé kadjumenengaken Prabu Anom, mila damel gara-gara, semunipun Santanu kasiku ing lampahipun tumpa-tumpa.

Batara Guru ngandika: „Enggèh kakang! ing mangké ulun wus padang, karsaning Sanghjang Wisésa, wis pinasti Santanu mboja lestari anurunaké, awit akèh tjidrané; kakang nunten andawuhana marang joganingulun kaki Surapati, nuduha si Jamadipati anjendal-majang saragané, atmadjaning Santanu si Tjitragada, Tjitraséna, bandjur kagawéja déwa pamburi."

Aturing Resi Narada sandika, medal sampun panggih kalih Batara Éndra, tuwin para djawata ingkang sami nangkil, Jamadipati ingkang pinidji tumurun anjendal-majang, aturipun sandika, mesat sumedya dateng Hastina, gamelan muni kerepan, sawisé disuwuk, kajon katantjebaké ing tengah, sawisé patetan, ditjaritakaké:

„Sinigeg, genti kotjapa, ing pakuwonipun naréndra ing sèwu nagara, anggagat rina." gamelan muni ladrangan Rina-rina.

Ngadeg Prabu Bumiloka, kalih Patih Djajasugita, sawisé gamelan kadjantur, ditjeritakaké:

„Anenggih ing pundi ingkang gantya kotjapa, ing pakuwon djadjahan pradja ing Gjantipura, Prabu Bumiloka, ing nguni katèmper dènira juda kalih Radèn Wahmuka, Harimuka, ginosongan ing wadya, mangké mijarsa warti jèn Satrija Gjantipura sami kapupu ing prang, putri kabojong ing Putra Hastina, mila Prabu Bumiloka animbali Rekjana Patih Djajasugita, sarta sampun undang-undang angumpulaken

wadya, mangkana pangudasmaraning drija: ija Djagad Dèwa Bațara, dèné kari olèh gawé, kaja apa rupané Putra Hastina teka wani angalap patjanganingsun".

Ladrangan kasesegaké, suwuk isih sesegan, disendoni Sastradatan Manjura Gedé, Sang Prabu andangu:

„Bapa Djajasugita! paran sira apa antuk pawarta, samengko Radja Putri Gjantipura katelu pisan wis kena Putra Hastina, dèné wis lawas dadi pepatjanganingsun, temah ana ingkang kumawani amantjah."

Aturing Patih: „Kula nuwun, gusti-kawula andangu Putri ing Gjantipura, saèstu pawartos punika, kawula sampun anglampahaken abdi djuru pangingsep, angjaktosaken dateng lebeting pradja Gjantipura, ing mangké sampun tetéla Putri tetiga kabekta Putra Hastina."

Di-Greget-sauti, sawisé Sang Nata ngandika: „Wis bapa! undanga kabèh wadyaningsun, ing dina mengko ingsun budal marang Hastina, mundut garwaningsun."

Aturing Patih sandika, gamelan muni kerepan, Prabu Bumiloka sawadyané bodol marang Hastina, suwuking gamelan kajon katantjebaké ing tengah, sawisé muni gending Éling-éling.

Ngadeg nagara Hastina, Prabu Santanu Murti, lan Praméswari Dèwi Durgandini, miwah putra kalih sami sarimbit, parekan pepak, gending kadjantur, katjaritakaké:

„Anenggih nagari ing pundi ingkang gantya

kotjapa, ing Hastina Sang Prabu Santanu Murti, alenggah ing Prabasujasa, akalijan Pramèswari miwah putra sang pinangantyan sakalihan; ing pagedongan dupi Naréndra mijarsa, bilih Radèn Dèwabrata amedjahi Dèwi Ambika, dahat gijuhing wardaja, nanging piningit sampun kantos kapijarsa ing putra mantu sakalihan; nanging kawontenaning gara-gara mawantu-wantu karja giris djalma sapradja. Tjinarita putra kalih dènnja palakrama sami runtut pinda mimi lan mintuna, mila karsaning Nata badé ingadegaken Prabu Anom."

Sinigeg, gending munggah, saantara suwuk sawisé sendon Sastradatan, Sang Nata ngandika: „Durgandini! iki anakira sakaroné sida ingsun-djumenengaké Prabu Anom."

Aturing garwa: „Kula nuwun Sinuhun! kadjawi karsa-paduka, bok inggih kagalih bèndjing dinten Respati kémawon, amargi putra-paduka pun Tjitragada, Tjitraséna, sami kula-supenakaken dipun-uleng kalijan liman petak bangkénipun sirna, sareng akalijan sirnaning dwipangga." Sang Nata mangsuli:

„Impèn iku kakembanging wong turu, apa déné wis ingsun-tjetjawangi ing sadurungé, samasa wis kalakon enggoné mangun palakrama, bandjur ingsun-djumenengaké Prabu Anom."

Aturing garwa: „Jèn makaten karsa-paduka, kula sumangga."

Prabu Santanu mijos kalijan anganti Sang

putra kekalih, gamelan muni ajak-ajakan, Sang Nata prapta ing pandapa, lenggah nimbali Patih sampun prapta, gamelan disuwuk sawisé sendon Sastradatan, Patih dinawuhan undang-undang ing djawi, badé djumenengipun Prabu Anom, Patih matur sandika nembah mundur, disuluki Greget-saut, sawisé ditjaritakaké: „Sinigeg Rekjana Patih."

„Lah ing kana ta wau, Batara Jamadipati, ingkang ngemban timbalaning Hjang Djagadnata, sampun prapta luhuring kadaton Hastina énggal nijup anguwuh: „Hèh Santanu! adja kari kélangan atmadjanira, pinundut ing Sang Hjang Djagadnata."

Tjitragada, Tjitraséna, sinendal-majang binekta mumbul ing dirgantara; gamelan muni kerepan, gègèring wadya kadya gabah dèn interi, gamelan disuwuk, disuluki Tlutur raras Barang-miring, sawisé katjaritakaké:

„Lah ing kana ta wau, Prabu Santanu Murti, dahat piduwung ing drija, kadya tugu sinukarta, sapandurat datanpa watjana; gedering wadya kapjarsa ing Sang Padniwara, énggal medal ing djawi sarta putra putri sakalihan; miwah Rekjana Patih mjarsa aloking wadya énggal wangsul mandjing kadaton." Gamelan muni kerepan, sawisé suwuk disuluki Tlutur raras Barang-miring, satutugé, Sang Nata ngandika ing garwa, ing purwa wasana sirnaning putra, ing ngriku Sang Praméswari tuwin Déwi Ambini, Ambiki sami udrasa. Sini-

geg, Prabu Santanu nuduh Rekjana Patih, animbali Radèn Abijasa, aturing Patih sandika, nembah mesat, gamelan muni kerepan, Patih linakokaké saantra gamelan disirep, dadi ajak-ajakan.

Ngadeg ing Gadjahoja, Kresna Dwipajana, Semar saanaké, gamelan kadjantur, sawisé katjaritakaké, gamelan kasuwuk, disendoni Sastradatan, satutugé Abijasa ngandika:

„Paḍa rahardja kakang! nggonmu milu ngedegi sajembara?"

Aturipun Semar: „ Inggih pangèstu-sampéjan angsal damel, putri tiga ladjeng dipun bekta rakamu sadaja."

Sinigeg, sawisé banjolan, disuluki Sastradatan Manjura Geḍé, tibaning gong gamelan muni kerepan; praptané Andakawana, ngabekti lungguh, gamelan disuwuk, sawising sendon, sinambrama ing Radèn Abijasa, miwah punakawan; Patih matur nggènnja kautus Nata, paring uninga sirnaning kadang, miwiti malah mekasi, tuwin kautus nimbali Radèn Abijasa, sumados sanès dinten, Patih nembah, Abijasa ladjeng pinondong binekta mladjeng, punakawan tiga ladjeng nututi.

Ngadeg Prabu Santanu kalih Praméswari, prapta Radèn Abijasa, ladjeng dèn lenggahaken ḍampar, kadjumenengaken Nata, Prabu Santanu pasrah pradja Hastina, miwah Putri kalih kaparingaken dados Praméswari, Semar saanakipun sami suka; Patih kinèn undang wadya

sadaja; kasaru gègèring djawi alok ḍatenging mengsah, inggih punika Prabu Bumiloka, ladjeng prang sampak, mengsah samï sirna; Sri Hastina ladjeng ḍaup kalijan Putri Gjantipura kalih pisan.

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.

PERPUST